

**SAKALIMA****PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN****VOL 3. NO. 3 (2026)**ISSN: **3064-2361**

Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Religius Peserta Didik Melalui Apel Pagi di MTs Mathla'ul Anwar Kecapi Pesawaran Lampung

Husniah✉, Baharudin✉, dan Jalaludin✉

To cite this article Husniah, Baharudin, and Jalaluddin, “Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Religius Peserta Didik Melalui Apel Pagi di MTs Mathla ’ ul Anwar Kecapi Pesawaran Lampung,” *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 3, pp. 167–183, 2026, doi: <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i3.764>.

To link to this article:



Published online: Sept. 05, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
<https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about>



Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Religius Peserta Didik Melalui Apel Pagi di MTs Mathla'ul Anwar Kecapi Pesawaran Lampung

Husniah, Baharudin, Jalaluddin

Received: 5 Juni 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 20 Agustus 2026

Online: 5 September 2026

Abstrack

Morning assemblies in madrasahs can provide a structured setting for habituating discipline and religious attitudes before formal learning begins. This study aimed to describe teachers' efforts to instill students' discipline and religious attitudes through the morning assembly at MTs Mathla'ul Anwar Kecapi, Pesawaran, Lampung, and to identify supporting and inhibiting factors in its implementation. A descriptive qualitative design was employed using purposive sampling involving 10 informants: the head of the madrasah, the vice principal for student affairs, the morning assembly supervisor, and seven students. Data were collected through direct observation, semi-structured interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model through data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings showed that discipline was cultivated through punctuality, orderly line formation, uniform and attribute checks, compliance with madrasah rules, supervision, reprimands, guidance, motivation, and follow-up direction after the assembly. Religious attitudes were fostered through prayer, shalawat, religious advice, positive-behavior habituation, and teacher role modeling. Supporting conditions included teacher cooperation, routine implementation, perceived parental support, and adequate facilities, whereas inhibiting conditions included uneven student disciplinary awareness, lateness among some teachers and students, differences in parental attention, limited mastery of prayers and shalawat, and personal or situational causes of lateness. These findings imply that morning assemblies can function as contextual character-habitation spaces when routines are consistently accompanied by teacher modeling, guidance, supervision, and school-family coordination.

Keywords: Character Habituation; Discipline; Morning Assembly; Religious Attitudes; Teacher Role Modeling

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

VOL 3 NO 3 2026 E-ISSN 3064-2361


SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN



PENDAHULUAN

Perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi, penggunaan waktu, respons terhadap aturan, serta kebiasaan peserta didik di lingkungan pendidikan, sehingga sekolah dan madrasah menghadapi kebutuhan yang semakin kuat untuk membina perilaku secara terarah dan berkelanjutan [1], [2], [3]. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak cukup berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu membangun kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kesadaran moral yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik [4], [5], [6]. Disiplin menjadi salah satu dimensi penting karena berkaitan dengan kemampuan mengatur waktu, menaati ketentuan, menyelesaikan kewajiban, dan mempertahankan konsistensi perilaku, sedangkan sikap religius berkaitan dengan penghayatan nilai keagamaan yang diwujudkan melalui kebiasaan, sikap, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari [7], [8], [9]. Oleh karena itu, pembentukan karakter di madrasah memerlukan strategi yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menghadirkan pengalaman berulang yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai yang diharapkan dalam situasi nyata [10], [11], [12].

Salah satu strategi yang relevan dengan karakter pendidikan madrasah adalah pembiasaan melalui kegiatan rutin sebelum pembelajaran, karena rutinitas memberi ruang bagi guru untuk mengarahkan, mengawasi, mengingatkan, dan memperkuat perilaku peserta didik secara konsisten [10], [11], [12]. Apel pagi merupakan kegiatan terstruktur yang dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu dengan melibatkan guru dan peserta didik, sehingga secara organisasional menyediakan kondisi yang memungkinkan pembiasaan ketepatan waktu, keteraturan barisan, kerapian, kepatuhan terhadap aturan, serta kesiapan mengikuti pembelajaran [13], [14], [15]. Pada saat yang sama, apabila rangkaian apel memuat doa, shalawat, nasihat keagamaan, dan penguatan perilaku positif, kegiatan tersebut juga dapat menjadi ruang penanaman nilai religius yang terintegrasi dengan pembiasaan disiplin [16], [17], [18]. Dengan demikian, apel pagi berpotensi berfungsi bukan hanya sebagai mekanisme pengondisian peserta didik sebelum pembelajaran, tetapi sebagai praktik pendidikan karakter yang mempertemukan keteraturan perilaku, penguatan nilai, dan keterlibatan langsung guru [16], [17], [18].

Efektivitas pembiasaan karakter melalui kegiatan rutin tidak semata-mata bergantung pada keberadaan program, tetapi pada kualitas pengulangan perilaku, konsistensi penguatan nilai, dan keterlibatan lingkungan pendidikan dalam mengarahkan perilaku peserta didik [19], [20], [21]. Pembiasaan disiplin akan lebih bermakna ketika peserta didik tidak hanya diminta hadir tepat waktu atau mengikuti barisan, tetapi juga memperoleh penjelasan, pengawasan, koreksi, dan keteladanan yang membantu mereka memahami alasan di balik aturan yang diterapkan [19], [20], [21]. Demikian pula, pembiasaan religius tidak cukup berhenti pada pelaksanaan ritual secara mekanis, tetapi perlu disertai penguatan makna, nasihat, dan contoh perilaku yang memungkinkan nilai agama terhubung dengan relasi peserta didik terhadap guru, teman, dan lingkungan [19], [20], [21]. Perspektif tersebut menempatkan guru sebagai aktor kunci yang mengubah kegiatan rutin menjadi proses pedagogis melalui arahan, bimbingan, motivasi, pengawasan, koreksi, dan keteladanan [17], [19], [21].

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa apel pagi telah digunakan sebagai media pembiasaan karakter melalui penguatan disiplin, keteraturan, dan nilai keagamaan dalam konteks lembaga pendidikan yang berbeda [22], [23], [24]. Temuan pada jenjang Madrasah

Tsanawiyah dan madrasah ibtidaiyah juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan apel yang rutin dapat membiasakan peserta didik mengikuti aturan, datang tepat waktu, dan menjalankan kegiatan secara tertib [23], [25], [26]. Pada sisi lain, integrasi murajaah, doa, pesan keagamaan, dan nilai Pendidikan Agama Islam memperluas fungsi apel dari sekadar penataan kedisiplinan menuju penguatan dimensi moral dan religius peserta didik [22], [23], [24]. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan potensi apel pagi sebagai media pembiasaan, tetapi fokusnya masih cenderung menonjolkan salah satu dimensi karakter atau membahas program apel tanpa menguraikan secara mendalam rangkaian tindakan guru yang menghubungkan disiplin dan religiusitas dalam satu kegiatan [24], [25], [26].

Keterbatasan fokus tersebut penting diperhatikan karena pembentukan karakter di madrasah berlangsung melalui interaksi antara aturan kelembagaan, praktik guru, respons peserta didik, rutinitas keagamaan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga [17], [20], [21]. Apel pagi menyediakan konteks yang memungkinkan seluruh unsur tersebut bertemu dalam satu waktu: guru mengatur barisan, memeriksa kerapian, menegaskan aturan, memberikan nasihat dan motivasi, memimpin atau mendampingi doa dan shalawat, serta mengamati respons peserta didik secara langsung [16], [17], [18]. Karena itu, kajian yang hanya menilai keberadaan apel pagi belum cukup untuk menjelaskan bagaimana proses penanaman nilai berlangsung; diperlukan analisis terhadap tindakan guru, bentuk pembiasaan yang diberikan, respons peserta didik, serta kondisi yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan [19], [20], [21].

Berdasarkan telaah tersebut, kesenjangan penelitian ini terletak pada belum kuatnya kajian yang secara terpadu menempatkan upaya guru sebagai fokus utama dalam penanaman sikap disiplin dan religius secara simultan melalui satu rangkaian apel pagi pada konteks Madrasah Tsanawiyah [22], [23], [24]. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan fungsi apel pagi untuk pembiasaan disiplin dan penguatan nilai religius, tetapi belum secara rinci memetakan bagaimana arahan, bimbingan, motivasi, pengawasan, evaluasi, pembiasaan, dan keteladanan guru bekerja secara bersamaan serta bagaimana faktor pendukung dan penghambat menyertai proses tersebut [24], [25], [26].

Kebaruan kontekstual penelitian ini, dengan demikian, terletak pada analisis integratif terhadap dua dimensi karakter disiplin dan religious dengan menempatkan praktik guru serta kondisi implementasinya sebagai satu kesatuan analisis dalam rutinitas apel pagi di MTs Mathla'ul Anwar Kecapi, Pesawaran, Lampung [22], [25], [26]. Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin dan religius peserta didik melalui kegiatan apel pagi di MTs Mathla'ul Anwar Kecapi, Pesawaran, Lampung, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kegiatan rutin madrasah dapat dioperasionalkan sebagai ruang pembiasaan karakter melalui kombinasi pengajaran, pengawasan, penguatan, keteladanan, dan praktik religius [17], [19], [21]. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi madrasah untuk memperkuat konsistensi pelaksanaan apel, koordinasi antarguru, pendampingan peserta didik, dan komunikasi dengan keluarga berdasarkan kondisi yang ditemukan dalam proses implementasi [20], [25], [26].

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin dan religius peserta didik melalui kegiatan apel pagi pada kondisi alamiah tanpa manipulasi terhadap fenomena yang diteliti [27], [28]. Desain ini dipilih karena pertanyaan penelitian berorientasi pada proses, tindakan, interaksi, pengalaman, dan kondisi implementasi, bukan pada pengujian hubungan kausal atau besarnya pengaruh antarvariabel. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan, interpretasi, dan integrasi data lapangan, sedangkan hasil penelitian disajikan sebagai deskripsi tematik yang merepresentasikan pola temuan dari berbagai sumber data.

Informan Penelitian dan Teknik Pemilihan Informan

Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan pelaksanaan apel pagi [29]. Informan penelitian berjumlah 10 orang, terdiri atas satu kepala madrasah, satu wakil kepala bidang kesiswaan, satu pembina apel, dan tujuh peserta didik. Pemilihan tujuh peserta didik mempertimbangkan keterwakilan kelas dan jenis kelamin, keterlibatan rutin dalam apel pagi, variasi pengalaman kedisiplinan, serta pengalaman menerima arahan atau pembinaan dari guru. Pengumpulan informasi dilanjutkan sampai data yang diperoleh menunjukkan kejenuhan, yaitu ketika wawancara berikutnya tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi informan meliputi keterikatan dengan MTs Mathla'ul Anwar Kecapi, keterlibatan langsung atau partisipasi rutin dalam apel pagi, kepemilikan pengalaman atau pengetahuan yang relevan dengan penanaman sikap disiplin dan religius, serta kesediaan memberikan informasi. Pihak yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan atau tidak memiliki informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian tidak dipilih sebagai informan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Mathla'ul Anwar Kecapi, Jalan Way Ratai, Kecapi, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Lokasi dipilih secara purposive karena madrasah melaksanakan apel pagi secara rutin dan mengintegrasikan unsur kedisiplinan serta kegiatan religius dalam satu rangkaian, termasuk pengaturan barisan, pemeriksaan kerapian, arahan guru, doa, shalawat, dan nasihat. Observasi pra-penelitian dilakukan sebanyak tiga kali untuk memperoleh gambaran awal mengenai rutinitas apel dan variasi perilaku peserta didik. Pengumpulan data utama dilaksanakan dengan menyesuaikan jadwal kegiatan madrasah dan ketersediaan informan.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, serta pengolahan dan analisis data. Pada tahap persiapan, peneliti menetapkan fokus penelitian, menyusun pedoman observasi dan wawancara semi-terstruktur, menentukan informan, dan mengidentifikasi dokumen yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sebagai teknik yang saling melengkapi [30]. Observasi diarahkan

pada ketepatan waktu, keteraturan barisan, kerapian seragam dan atribut, kepatuhan terhadap tata tertib, arahan dan pembinaan guru, pembacaan doa dan shalawat, serta perilaku peserta didik selama kegiatan.

Pedoman observasi dan wawancara dikembangkan berdasarkan fokus penelitian dan indikator upaya guru, sikap disiplin, serta sikap religius. Instrumen ditelaah untuk memastikan kesesuaian antara indikator, pertanyaan, dan tujuan penelitian; hasil telaah digunakan untuk memperbaiki redaksi pertanyaan dan aspek pengamatan yang belum jelas sebelum instrumen digunakan di lapangan. Kisi-kisi instrumen yang menjadi dasar pengumpulan data disajikan pada Tabel 1.

Pada tahap pengumpulan data, observasi kegiatan apel pagi dilakukan sebanyak tiga kali dengan posisi peneliti sebagai pengamat nonpartisipan. Wawancara dilaksanakan secara langsung kepada 10 informan dengan pedoman semi-terstruktur sehingga pertanyaan dapat dikembangkan sesuai jawaban informan. Dokumentasi mencakup foto kegiatan, jadwal apel, tata tertib madrasah, catatan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan. Kombinasi ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data proses, pengalaman, dan bukti pendukung yang dapat dibandingkan antar-sumber.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data		Sumber Data
1.	Bentuk upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin dan religius melalui apel pagi	Pemberian arahan, nasihat, dan keteladanan mengenai kedisiplinan serta perilaku religius peserta didik	Wawancara observasi	dan	Kepala madrasah, guru, peserta didik
2.	Bentuk upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin dan religius melalui apel pagi	Pembimbingan dan pengaturan peserta didik agar mengikuti apel dengan tertib, menaati aturan, dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan	Wawancara observasi	dan	Guru, peserta didik
3.	Bentuk upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin dan religius melalui apel pagi	Pemberian motivasi untuk membiasakan perilaku disiplin dan religius dalam kehidupan sehari-hari	Wawancara observasi	dan	Guru, peserta didik
4.	Bentuk upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin dan religius melalui apel pagi	Pengawasan, teguran, pembinaan, dan evaluasi terhadap perilaku peserta didik	Wawancara observasi	dan	Guru, peserta didik
5.	Faktor pendukung pelaksanaan apel pagi	Dukungan kepala madrasah dan guru, sarana dan prasarana, rutinitas kegiatan, serta dukungan lingkungan madrasah	Wawancara, observasi, dokumentasi	dan	Kepala madrasah, guru, dokumen madrasah
6.	Faktor penghambat pelaksanaan apel pagi	keterlambatan atau ketidakhadiran peserta didik, kurangnya kesiapan dan keteraturan peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana, kondisi lingkungan, serta kendala dalam pelaksanaan kegiatan.	wawancara, observasi, dokumentasi.	dan	kepala madrasah, guru, peserta didik, dan dokumen madrasah.

Pada tahap pengolahan, data wawancara, observasi, dan dokumentasi ditelaah sejak proses pengumpulan berlangsung. Data relevan diseleksi, diberi kode, dan dikelompokkan ke dalam tema upaya guru, pembiasaan disiplin, pembiasaan religius, faktor pendukung, dan faktor

penghambat. Hasil pengelompokan kemudian dibandingkan antar-sumber untuk mengidentifikasi kesesuaian, variasi, dan pola yang konsisten sebelum penarikan kesimpulan

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai bentuk upaya guru, pengalaman peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan apel pagi. Observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai tindakan guru dan perilaku peserta didik selama kegiatan, sedangkan dokumentasi berfungsi memperkuat dan memverifikasi informasi melalui bukti kegiatan dan dokumen madrasah. Rincian pelaksanaan serta tujuan masing-masing teknik pengumpulan data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknik, Deskripsi, dan Tujuan Pengumpulan Data Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi Pelaksanaan	Tujuan Pengumpulan Data
Wawancara semi-terstruktur	Wawancara dilakukan secara langsung kepada 1 kepala madrasah, 1 waka kesiswaan, 1 pembina apel, dan 7 peserta didik yang dipilih sebagai informan. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian, tetapi peneliti tetap memberikan ruang untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban dan informasi yang disampaikan oleh informan.	Memperoleh informasi mengenai bentuk upaya guru, pelaksanaan pembinaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap disiplin dan religius peserta didik melalui apel pagi.
Observasi	Observasi dilakukan sebanyak tiga kali pada kegiatan apel pagi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator penelitian. Peneliti berada di lokasi kegiatan sebagai pengamat dan tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan apel pagi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati kesiapan peserta didik, ketepatan waktu, barisan, kerapian seragam dan atribut, ketertiban, arahan guru, doa dan shalawat, serta perilaku peserta didik selama kegiatan. Observasi dilakukan pada tiga pelaksanaan apel pagi untuk memperoleh gambaran mengenai upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin dan religius peserta didik.	Memperoleh data faktual mengenai pelaksanaan apel pagi, bentuk tindakan guru, dan perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sikap disiplin dan religius.
Dokumentasi	Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan apel pagi, jadwal kegiatan, tata tertib madrasah, catatan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan apel pagi dan memverifikasi hasil observasi, seperti keteraturan barisan, kerapian peserta didik, dan keterlibatan guru dalam kegiatan. Sementara itu, dokumen seperti jadwal kegiatan, tata tertib, dan catatan kegiatan digunakan untuk melengkapi informasi mengenai pelaksanaan apel pagi serta dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi sebagai bagian dari verifikasi data.	Melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi serta memberikan bukti pendukung terhadap temuan penelitian.

Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [31]. Pada tahap reduksi, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan ke dalam kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk menampilkan pola, keterkaitan, dan perbedaan antartemuan [32]. Kesimpulan dikembangkan secara bertahap dan diverifikasi dengan meninjau kembali data mentah, membandingkan sumber informasi, dan memeriksa konsistensi antara hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi [29].

Operasionalisasi Fokus dan Triangulasi Data

Fokus disiplin dianalisis melalui indikator ketepatan waktu, ketertiban mengikuti kegiatan, kepatuhan terhadap tata tertib, kerapian seragam dan atribut, serta tanggung jawab peserta didik [33], [34], [35]. Fokus religius dianalisis melalui keterlibatan dalam doa dan shalawat, ketenangan selama kegiatan, penghargaan terhadap orang lain, pembiasaan perilaku baik, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan [36]. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan temuan observasi, keterangan informan, dan dokumentasi. Penelitian ini tidak ditujukan untuk mengukur efektivitas apel pagi secara statistik, melainkan untuk menjelaskan proses penanaman sikap serta kondisi yang menyertai implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Guru dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Religius

Hasil tiga kali observasi menunjukkan bahwa apel pagi dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dan menjadi ruang interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Sebelum kegiatan dimulai, guru mengarahkan peserta didik berbaris sesuai kelas, memeriksa kerapian seragam dan kelengkapan atribut, serta mengondisikan ketertiban. Selama apel berlangsung, guru mengawasi peserta didik dan memberikan teguran kepada mereka yang berbicara sendiri, kurang memperhatikan, atau belum mengikuti kegiatan secara tertib. Gambar 1 memperlihatkan pelaksanaan apel pagi yang menjadi konteks observasi penelitian.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan apel pagi

Setelah pengondisian barisan, rangkaian apel dilanjutkan dengan pembacaan doa dan shalawat serta penyampaian arahan, nasihat, dan motivasi. Arahan guru menekankan ketepatan

waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, kerapian, penghormatan kepada guru dan teman, serta perilaku yang sesuai dengan nilai madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin dan religiusitas tidak dibangun melalui dua kegiatan yang terpisah, tetapi melalui satu rutinitas yang menggabungkan pengaturan perilaku dan penguatan nilai keagamaan.

Temuan observasi tersebut diperkuat melalui wawancara dengan Bapak Iwan Farid Nawawi selaku Kepala MTs Mathla'ul Anwar Kecapi, Pesawaran, Lampung, yang menyatakan:

“Kalau menurut saya, kegiatan apel pagi ini sangat penting karena merupakan kegiatan pertama yang diikuti peserta didik sebelum masuk ke kelas. Di saat itu kondisi anak-anak masih segar, sehingga lebih mudah untuk diberikan arahan, nasihat, dan motivasi. Melalui kegiatan apel pagi ini kami menanamkan sikap disiplin, seperti datang tepat waktu, berbaris dengan tertib, memakai seragam sesuai aturan, dan mematuhi tata tertib sekolah. Selain itu, dalam apel pagi juga ada pembacaan doa dan sholawat yang bertujuan untuk menanamkan sikap religius kepada peserta didik”.

Pernyataan tersebut menegaskan tiga bentuk tindakan guru yang konsisten dengan hasil observasi, yaitu pengarahan kedisiplinan, pembiasaan keteraturan, dan integrasi doa serta shalawat sebagai penguatan sikap religius. Kesesuaian antara observasi dan wawancara menunjukkan bahwa apel pagi diposisikan oleh madrasah sebagai ruang pembinaan sebelum peserta didik memasuki proses pembelajaran.

Kondisi kedisiplinan peserta didik juga dijelaskan oleh Ibu Mairina Uswatun Hasanah selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan:

“Kalau untuk kedisiplinan peserta didik memang masih ada beberapa yang datang terlambat ke sekolah. Terus kadang juga setelah bel masuk berbunyi masih ada aja yang jajan di luar atau belum masuk ke kelas, jadi guru harus mencari dan mengarahkan mereka supaya segera masuk ke kelas. Hal-hal seperti itu memang masih sering kami temui, jadi peserta didik harus terus diingatkan dan dibiasakan untuk disiplin, baik saat mengikuti apel pagi maupun setelah kegiatan apel selesai.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan disiplin tidak berhenti ketika apel selesai. Guru tetap memberikan pengingat dan mengarahkan peserta didik yang masih berada di luar kelas agar segera mengikuti pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara pembiasaan selama apel dan pengawasan perilaku setelah kegiatan.

Secara lebih spesifik, observasi memperlihatkan bahwa penanaman disiplin dilakukan melalui pengaturan barisan, pemeriksaan kerapian dan atribut, pengawasan ketertiban, teguran, dan pengarahan. Pada dimensi religius, guru mengondisikan peserta didik untuk mengikuti doa dan shalawat dengan tertib serta menyampaikan nasihat yang berkaitan dengan perilaku baik terhadap guru dan teman.

Temuan mengenai pembinaan kedisiplinan juga berkaitan dengan kondisi lingkungan keluarga sebagaimana dipersepsikan oleh informan. Ibu Mairina Uswatun Hasanah menjelaskan adanya perbedaan perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar peserta didik:

“Kalau menurut saya, masih kurangnya kedisiplinan peserta didik juga dipengaruhi oleh perhatian orang tua di rumah. Kadang saya pernah bertanya kepada peserta didik saat ada kesempatan pada kegiatan apel pagi, ‘Orang tua kalian pernah nggak bertanya ada tugas atau tidak?’ Ada yang menjawab pernah, tapi ada juga yang menjawab tidak pernah. Dari situ kami melihat bahwa perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak memang berbeda-beda. Jadi, menurut saya, hal itu juga berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik di sekolah.”

Pernyataan tersebut diperlakukan sebagai persepsi informan, bukan sebagai data langsung dari orang tua, karena penelitian tidak mewawancarai pihak keluarga. Dokumentasi

proses wawancara guru disajikan pada Gambar 2. Informasi ini memperlihatkan bahwa kondisi rumah dipandang oleh pihak madrasah sebagai salah satu konteks yang dapat menyertai pembiasaan disiplin peserta didik.



Gambar 2. Wawancara Guru

Pada dimensi religius, observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti pembacaan doa dan shalawat dengan arahan guru agar kegiatan berlangsung tertib dan tenang. Guru juga menyampaikan nasihat mengenai perilaku baik terhadap guru dan teman. Namun, masih ditemukan peserta didik yang belum hafal atau belum sepenuhnya memahami bacaan doa dan shalawat, sehingga guru melakukan pengulangan dan memberikan arahan selama kegiatan.

Keterangan tujuh peserta didik menguatkan variasi tersebut: beberapa informan menyampaikan bahwa mereka masih belum hafal atau belum sepenuhnya memahami bacaan doa dan shalawat. Data ini dipahami sebagai pengalaman informan yang diwawancarai dan tidak digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik. Secara keseluruhan, upaya guru dalam apel pagi mencakup arahan dan nasihat, pembimbingan, motivasi, pengawasan, teguran, pembiasaan, dan keteladanan yang diwujudkan melalui tindakan konkret sebelum, selama, dan setelah apel.

Faktor Pendukung Pelaksanaan Apel Pagi

Hasil tiga Hasil observasi dan wawancara menunjukkan empat kondisi utama yang mendukung pelaksanaan apel pagi, yaitu kerja sama antarguru, rutinitas kegiatan, dukungan orang tua sebagaimana dipersepsikan informan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Kerja sama guru tampak dalam pembagian peran untuk mendampingi, mengarahkan, dan mengawasi peserta didik, sedangkan rutinitas memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami pola kegiatan yang sama secara berulang.

Ibu Mairina Uswatun Hasanah selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan menjelaskan:

“Kalau faktor pendukungnya tentu adanya kerja sama dari semua guru dalam mendampingi dan mengawasi peserta didik saat apel pagi. Selain itu, apel pagi sudah menjadi kegiatan rutin sekolah, sehingga peserta didik mulai terbiasa mengikutinya. Dukungan dari orang tua juga ikut membantu dalam membiasakan peserta didik datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan dengan tertib.”

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dukungan implementasi tidak hanya berasal dari individu guru, tetapi juga dari konsistensi program dan lingkungan yang membantu peserta didik menyiapkan diri mengikuti apel. Faktor sarana juga muncul dalam wawancara dengan Bapak Mahya selaku pembina apel.

Bapak Mahya selaku guru pembina apel menyampaikan:

“Kalau faktor pendukungnya salah satunya yaitu sarana dan prasarana yang sudah memadai. Dengan adanya sound system, penyampaian arahan, pembacaan doa, dan sholawat saat apel pagi dapat didengar dengan jelas oleh seluruh peserta didik, sehingga kegiatan berjalan lebih tertib dan tujuan penanaman sikap disiplin serta religius dapat terlaksana dengan baik.”

Pernyataan tersebut konsisten dengan observasi bahwa sound system membantu penyampaian arahan, doa, dan shalawat dapat didengar oleh peserta didik secara lebih merata. Dengan demikian, dukungan organisasi, rutinitas, keluarga, dan fasilitas bekerja secara bersamaan dalam menunjang ketertiban pelaksanaan apel.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Apel Pagi

Hasil tiga Hambatan pelaksanaan apel pagi terutama berkaitan dengan variasi kesadaran disiplin peserta didik, keterlambatan sebagian guru dan peserta didik, perbedaan perhatian orang tua sebagaimana disampaikan informan, keterbatasan penguasaan bacaan doa dan shalawat pada sebagian peserta didik, serta kondisi pribadi atau situasional yang menyebabkan keterlambatan. Kepala madrasah menjelaskan:

“Faktor penghambatnya yaitu masih kurangnya kesadaran beberapa peserta didik untuk disiplin. Masih ada yang datang terlambat, kurang fokus saat apel, dan belum hafal bacaan doa maupun sholawat. Selain itu, perhatian dari orang tua juga menjadi salah satu faktor, karena tidak semua orang tua dapat mendampingi dan mengawasi anaknya di rumah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa hambatan tidak bersifat tunggal. Sebagian berkaitan dengan perilaku peserta didik, sebagian dengan konteks keluarga, dan sebagian lagi dengan konsistensi pelaksana kegiatan. Hal ini juga terlihat dari keterangan kepala madrasah mengenai kedisiplinan guru yang bertugas sebagai pembina apel:

“Jadi yang menjadi hambatan bukan hanya dari siswa itu sendiri tetapi terkadang datang dari guru, karena masih ada guru yang ketika diberi tugas untuk membina kegiatan apel tetapi datang tidak tepat waktu atau terlambat. Sehingga alokasi waktu yang ada akan berkurang karena keterlambatan tersebut.”

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketepatan waktu guru merupakan bagian penting dari integritas program karena guru berperan sebagai pembimbing sekaligus model perilaku. Pada tingkat peserta didik, penyebab keterlambatan juga beragam. Nayra Akila Nurjana menyampaikan pengalaman berikut:

“Pernah, soalnya habis Subuh saya tidur lagi, jadi bangunnya kesiangan. Terus saya juga tinggal di pondok, jadi kalau mau mandi harus antre dulu. Kadang gara-gara itu saya jadi telat ke sekolah.”



Gambar 3. Wawancara Peserta didik

Keterangan tersebut menunjukkan adanya faktor pengelolaan waktu dan kondisi kehidupan di pondok yang memengaruhi ketepatan kedatangan. Namun, keterlambatan juga dapat disebabkan oleh peristiwa situasional di luar kendali peserta didik. Airin menyampaikan:

“Pernah telat, waktu itu motor yang saya pakai bocor di jalan. Jadi saya harus nunggu ayah jemput dulu buat nganter saya ke sekolah, makanya saya jadi datang kesiangan.”

Pengalaman kedua informan menegaskan bahwa keterlambatan tidak selalu dapat ditafsirkan sebagai ketidakpatuhan. Karena itu, respons pembinaan perlu mempertimbangkan konteks penyebab keterlambatan. Dokumentasi wawancara peserta didik disajikan pada Gambar 3. Secara keseluruhan, hambatan yang ditemukan dihadapi melalui arahan, pengawasan, pembiasaan, dan pendampingan berkelanjutan. Ringkasan triangulasi temuan hasil observasi dan wawancara disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Utama dan Sumber Bukti

Fokus Temuan	Bukti Utama	Sintesis Temuan
Penanaman sikap disiplin	Observasi barisan, kerapian, ketertiban, teguran, pengarahan, dan tindak lanjut; wawancara kepala madrasah dan waka kesiswaan.	Guru menanamkan disiplin melalui pembiasaan ketepatan waktu, keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, pengawasan, teguran, bimbingan, dan motivasi.
Penanaman sikap religius	Observasi doa, shalawat, nasihat keagamaan, dan pengulangan bacaan; wawancara kepala madrasah dan peserta didik.	Nilai religius dibiasakan melalui doa, shalawat, nasihat, perilaku positif, dan keteladanan; sebagian peserta didik masih memerlukan pengulangan bacaan.
Faktor pendukung	Wawancara waka kesiswaan dan pembina apel; observasi rutinitas serta penggunaan sound system.	Kerja sama guru, rutinitas kegiatan, dukungan orang tua sebagaimana dipersepsikan informan, dan sarana yang memadai mendukung pelaksanaan apel.
Faktor penghambat	Wawancara kepala madrasah dan peserta didik; observasi keterlambatan dan ketertiban.	Hambatan meliputi variasi kesadaran disiplin, keterlambatan guru dan peserta didik, perbedaan perhatian orang tua, keterbatasan penguasaan bacaan, serta faktor pribadi dan situasional.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa apel pagi berfungsi sebagai ruang pembiasaan yang mempertemukan praktik disiplin dan religius dalam satu rutinitas. Hasil ini memperkuat penelitian Mar’atusholihah dkk. yang menemukan bahwa apel pagi dapat membentuk karakter

disiplin melalui pengulangan perilaku yang terstruktur [37]. Persamaannya terletak pada penggunaan rutinitas untuk melatih ketertiban, sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin berlangsung bersamaan dengan doa, shalawat, dan nasihat keagamaan, sehingga fungsi apel tidak terbatas pada pengendalian perilaku tetapi juga memuat penguatan nilai religius.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Hidayati dkk. yang menempatkan apel pagi sebagai sarana pembentukan kedisiplinan melalui keteraturan kegiatan [38]. Namun, penelitian ini memperluas penjelasan dengan memperlihatkan kesinambungan pembinaan sebelum, selama, dan setelah apel: guru tidak hanya mengatur barisan dan ketepatan waktu, tetapi juga mengarahkan peserta didik segera masuk kelas setelah kegiatan selesai. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pembiasaan disiplin lebih tepat dipahami sebagai proses berkelanjutan yang terhubung dengan tata tertib pembelajaran, bukan sebagai perilaku yang hanya muncul pada saat apel.

Pada aspek peran guru, hasil penelitian konsisten dengan Arsini dkk. yang menegaskan posisi guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik [39]. Dalam penelitian ini, fungsi modeling tampak melalui tuntutan konsistensi antara pesan disiplin yang disampaikan dengan perilaku guru sendiri. Temuan keterlambatan sebagian guru menjadi bukti penting bahwa keteladanan bukan unsur tambahan, karena ketidakkonsistenan pelaksana dapat mengurangi kekuatan pesan karakter yang disampaikan kepada peserta didik.

Hasil penelitian juga mendukung Agustin dkk. yang menempatkan guru sebagai aktor penting dalam pembentukan karakter melalui bimbingan dan interaksi pendidikan [40]. Kontribusi penelitian ini terletak pada identifikasi tindakan yang lebih operasional dalam konteks apel pagi, yaitu pengarahan, pemeriksaan kerapian, pengawasan, teguran, motivasi, pembiasaan, nasihat keagamaan, dan tindak lanjut setelah apel. Dengan demikian, pembentukan karakter melalui kegiatan rutin berlangsung melalui kombinasi fungsi regulatif dan pedagogis guru, bukan hanya melalui penyampaian pesan verbal.

Temuan mengenai keteladanan dan konsistensi disiplin juga sejalan dengan Ramadhani dkk. yang menunjukkan pentingnya keteladanan dalam pengembangan kebiasaan disiplin peserta didik [41]. Penelitian ini menambahkan nuansa bahwa keteladanan harus dibaca secara dua arah: perilaku disiplin guru memperkuat pembiasaan, sedangkan keterlambatan guru dapat menjadi faktor penghambat implementasi. Artinya, keberhasilan apel pagi sebagai ruang karakter bergantung pada keselarasan antara struktur kegiatan, pesan yang disampaikan, dan perilaku orang dewasa yang menjadi model.

Pada tingkat lingkungan, hasil penelitian menguatkan Darmawan dan Wijayanti mengenai peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter disiplin [42]. Kerja sama guru, rutinitas apel, serta tersedianya sound system menunjukkan bahwa pembiasaan tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan dukungan organisasi dan fasilitas yang memungkinkan arahan, doa, dan shalawat berlangsung secara tertib. Pada saat yang sama, perbedaan perhatian orang tua yang disampaikan informan serta variasi penyebab keterlambatan peserta didik menunjukkan bahwa lingkungan luar madrasah juga menyertai proses pembiasaan, meskipun penelitian ini tidak memperoleh data langsung dari orang tua.

Temuan mengenai bimbingan, arahan, dan pendampingan guru juga relevan dengan Hapidah yang menekankan peran guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik [43]. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa fungsi pembimbing pada

apel pagi tidak hanya berupa pemberian nasihat, tetapi juga kemampuan membaca konteks perilaku peserta didik. Pengalaman keterlambatan karena bangun kesiangan, antre mandi di pondok, atau kendala kendaraan menunjukkan bahwa pembinaan yang edukatif perlu membedakan pelanggaran yang bersumber dari kebiasaan dengan keterlambatan yang dipicu kondisi situasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran integratif mengenai bagaimana guru menanamkan dua dimensi karakter disiplin dan religious secara simultan melalui satu rangkaian apel pagi pada konteks Madrasah Tsanawiyah, sekaligus memetakan faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Berbeda dari penelitian yang cenderung membahas disiplin atau religiusitas secara terpisah, temuan penelitian ini menunjukkan sebuah mekanisme pembiasaan terpadu: keteraturan barisan, kerapian, ketepatan waktu, dan kepatuhan terhadap aturan berjalan berdampingan dengan doa, shalawat, nasihat keagamaan, dan keteladanan. Kebaruan tersebut bersifat kontekstual dan prosedural, bukan klaim efektivitas kausal, karena desain penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif.

Implikasi konseptual penelitian adalah bahwa apel pagi dapat dipahami sebagai micro-setting pendidikan karakter, yaitu ruang rutin berulang tempat aturan, keteladanan, pengawasan, penguatan, dan praktik religius bertemu dalam interaksi singkat tetapi konsisten. Secara praktis, madrasah perlu memastikan pembagian tugas guru yang jelas, ketepatan waktu pembina, konsistensi pengawasan, serta penguatan makna doa dan shalawat agar kegiatan tidak berhenti sebagai formalitas. Komunikasi dengan keluarga juga perlu diperkuat, khususnya untuk memahami pola keterlambatan dan membangun kesinambungan kebiasaan antara rumah, pondok, dan madrasah. Temuan tentang variasi penyebab keterlambatan juga mengimplikasikan perlunya pembinaan yang proporsional dan kontekstual, bukan respons yang seragam terhadap seluruh kasus.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Penelitian dilakukan hanya pada satu madrasah dengan 10 informan, sehingga hasilnya merepresentasikan konteks MTs Mathla'ul Anwar Kecapi dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh madrasah. Observasi utama dilakukan sebanyak tiga kali dalam periode pengumpulan data yang terbatas, sehingga variasi pelaksanaan apel pada waktu, cuaca, agenda sekolah, atau kondisi peserta didik yang berbeda mungkin belum seluruhnya terekam. Informasi mengenai dukungan dan perhatian orang tua diperoleh dari persepsi informan sekolah dan peserta didik, bukan melalui wawancara langsung dengan orang tua. Selain itu, desain deskriptif kualitatif tidak mengukur perubahan karakter atau efektivitas apel secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa madrasah, periode observasi yang lebih panjang, partisipasi orang tua, dan desain longitudinal atau campuran untuk menelaah perubahan perilaku secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan sikap disiplin dan religious peserta didik melalui apel pagi di MTs Mathla'ul Anwar Kecapi, Pesawaran, Lampung, berlangsung melalui rangkaian tindakan yang saling terkait berupa pengarahan dan nasihat, pembimbingan, motivasi dan penguatan, pengawasan, teguran, evaluasi, pembiasaan, serta keteladanan. Disiplin dibiasakan melalui ketepatan waktu, keteraturan barisan, kerapian seragam dan atribut, kepatuhan terhadap tata tertib, serta tindak lanjut setelah apel, sedangkan

sikap religius diperkuat melalui doa, shalawat, nasihat keagamaan, pembiasaan perilaku positif, dan contoh perilaku guru. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh kerja sama guru, rutinitas apel, dukungan orang tua sebagaimana dipersepsikan informan, serta sarana yang memadai, sementara hambatan meliputi variasi kesadaran disiplin peserta didik, keterlambatan sebagian guru dan peserta didik, perbedaan perhatian orang tua, keterbatasan penguasaan bacaan doa dan shalawat, serta faktor pribadi dan situasional. Secara kontekstual, temuan ini menegaskan bahwa apel pagi dapat berfungsi sebagai ruang pembiasaan karakter yang mengintegrasikan disiplin dan religiusitas apabila dilaksanakan secara konsisten, didukung keteladanan guru, dan disertai koordinasi dengan keluarga; namun, karena penelitian bersifat deskriptif kualitatif pada satu madrasah, temuan ini tidak dimaksudkan sebagai bukti efektivitas kausal atau untuk digeneralisasikan secara luas.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Husniah – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: husniahhasanah8@gmail.com

Penulis

Husniah – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: husniahhasanah8@gmail.com

Baharudin – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

 [orcid.org/ 0000-0002-8129-560X](https://orcid.org/0000-0002-8129-560X)

Email: baharudinpgmi@radenintan.ac.id

Jalaluddin – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);

Email: jalaluddin.aji@gmail.com

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Dayatri, M. Nurmalati, and M. Z. Hafizi, "Konsep Kepribadian dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Interaksi Sosial Siswa pada Era Digital," vol. 4, no. 1, pp. 60–67, 2026. <https://doi.org/10.62238/nagripustaka.v4i2.423>
- [2] A. Thahir, N. D. Hani, and M. J. Masri, "Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Pola Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dan Keluarga," *Al-Irsyad J. Educ. Sci.*, vol. 4, no. 1, pp. 13–26, 2025. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i1.140>

- [3] F. W. Dewangga, Z. Hartati, and K. Khadijah, "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Tengah Perubahan Sosial Remaja," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 9, no. 3, pp. 3036–3043, Mar. 2026. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10888>
- [4] D. C. Pratiwi and K. Bektiningsih, "Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Membantu Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Bangunsari," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 854–865, Apr. 2025. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1401>
- [5] R. N. Azzahra and N. Khasanah, "Peran sekolah sebagai lembaga sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik," *Al Ikhlas J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 3062–7427, 2025. <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.216>
- [6] Y. Rahmah, A. Suriansyah, and C. Cinantya, "Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar," *MARAS J. Penelit. Multidisiplin*, vol. 2, no. 4, pp. 1974–1982, Dec. 2024. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.547>
- [7] Normasitoh and S. Romlah, "Penerapan Sikap Kedisiplinan Anak Sejak Dini Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak di TK Plus Usman Al-Farsy Pademawu Pamekasan," *Soc. Sci. Acad.*, vol. 4, no. 1, pp. 923–940, Jun. 2026. <https://doi.org/10.37680/ssa.10155>
- [8] M. Hasan, N. Nirwana, and R. Fitri, "Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," *Ihya Ulum Early Child. Educ. J.*, vol. 2, no. 3, pp. 359–373, Nov. 2024. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.389>
- [9] R. Puspita, P. Winarti, and R. Sarwono, "Analisis Pergaulan Siswa dalam Membentuk Karakter Sosial di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem 02 Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 1865–1876, Jun. 2026. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4169>
- [10] N. Mahmudah, A. Mulyana, T. Kuncoro, P. Murtanto, and M. Ni'amillah, "Pendidikan Dan Media Sosial: Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Peserta Didik," *Student J. Educ. Manag.*, vol. 5, pp. 144–154, 2025. <https://doi.org/10.37411/sjem.v5i2.4500>
- [11] Sufiani, "Analisis Upaya Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama," *Al-TA'DIB J. Kaji. Ilmu Kependidikan*, vol. 17, no. 2, 2024. <https://doi.org/10.31332/atdbwv17i2.9254>
- [12] T. Lubis and A. F. Nasution, "Program Pembiasaan Harian Dalam Membangun Budaya Disiplin Siswa Di Smp Muhammadiyah 7 Kota Medan," *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 11, no. 3, pp. 4890–4900, 2026. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2639>
- [13] R. L. Idayanti, "Implementasi Kegiatan Apel Pagi terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo," vol. 3, no. 2, pp. 2–5, 2024. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.124>
- [14] K. Khairurrijal, M. H. Hasibuan, N. H. Lubis, N. S. Nasution, and R. S. Y. Nst, "Peningkatan Karakter dan Minat Peserta Didik di SMA Negeri 1 Panyabungan Utara," *J. Pengabdi. Sos.*, vol. 1, no. 7, pp. 587–591, 2024. <https://doi.org/10.59837/c88hwj06>
- [15] U. Diana and R. Fauzi, "Pembagian Tugas Apel Pagi Mingguan Pegawai Instansi Xyz Dengan Menggunakan Pewarnaan Graf Beserta Analisis Beban Penugasan," *Al-Aqlu J. Mat. Tek. dan Sains*, vol. 3, no. 1, pp. 31–42, Jan. 2025. <https://doi.org/10.59896/aqlu.v3i1.60>
- [16] D. Istiqomah and Y. H. Imamah, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Melalui Internalisasi Nilai Apel Pagi," *Al-Zayn J. Ilmu Sos. Huk.*, vol. 4, no. 1, pp. 4966–4974, 2026. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3960>

- [17] M. R. Isky, D. Nugraha, and A. Rohmatin, "Strategi Keterlibatan Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas III di SDN Pataruman," vol. 2, no. 1, pp. 193–218, 2026. <https://doi.org/10.67864/al-khazin.v2i1.163>
- [18] K. Sa'adah *et al.*, "Peran Apel Pagi dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas Tinggi Madrasah Ibtidaiyah," *J. Sci. Educ. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 26–33, 2026. <https://doi.org/10.62759/jser.v5i1.354>
- [19] P. Simbolon, Y. Ndonga, and D. Saragi, "Membangun Karakter Religius Melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Pendas J. Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 11, no. 01, pp. 143–148, 2025. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33389>
- [20] E. A. Tunga Wea, A. Mbagha, M. G. Ngonu Laja, M. K. Gare, and M. D. Noge, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Disiplin Di Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 04, pp. 217–235, Jan. 2026. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9913>
- [21] Z. Fakhiro, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MA Darut Taqwa Purwosasi," *AL-Ikhtiar J. Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 279–291, 2025. <https://doi.org/10.71242/6wxg5q92>
- [22] M. N. Istighfaroh, F. Agustini, M. Prayito, and T. Wigati, "Penanaman Karakter Disiplin dalam Kegiatan Apel Pagi di SD Negeri Panggung Lor," *Madinah J. Stud. Islam*, vol. 10, no. 1, pp. 1–10, Jun. 2023. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1485>
- [23] M. A. Rahman and H. Basri, "Efektivitas Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Melalui Apel Pagi di SMP Muhammadiyah 4 Kebomas The Effectiveness of PAI Learning in Improving Disciplinary Attitudes Through Morning Assembly at SMP Muhammadiyah 4 Kebomas," *Iqra J. Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, vol. 19, no. 2, pp. 211–216, 2024. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i2.6180>
- [24] M. N. Cahyani and S. N. C. Attalina, "Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Apel Pagi Dan Murajaah Surat Pendek Di Sdit Makarimal Akhlaq," *JGK (Jurnal Guru Kita)*, vol. 8, no. 2, pp. 393–405, Mar. 2024. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.56593>
- [25] K. Af'aliyah, "Pembentukan karakter kedisiplinan peserta didik melalui pembiasaan apel pagi di MTs Tarbiyatul Banin Banat Tuban," *Maliki Interdiscip. J.*, vol. 2, no. September, pp. 411–420, 2024. [Online]. Available: <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/7145/3224>
- [26] E. L. Pandiangan, T. R. A. Siregar, F. Hanum, and F. Maulana, "Strategi Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa melalui Kegiatan Apel Pagi di MIN 1 Langkat," *Model. J. Progr. Stud. PGMI*, vol. 11, no. 1, pp. 193–199, 2024. [Online]. Available: <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2210>. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2210>
- [27] M. R. Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. Jawa Tengah, Indonesia: Pradina Pusaka, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- [28] A. Anggito and J. Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat, Indonesia: CV. Jejak, 2018.
- [29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2nd ed. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2020.
- [30] N. T. Simbolon, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif & RnD (Research and Development)*, 1st ed. Tasikmalaya, Indonesia: Anggota IKAPI, 2025.
- [31] F. R. Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, no. March, 2022.
- [32] M. Y. Balaka, *Metode Penelitian Kuantitatif*, vol. 1, 2022.
- [33] S. M. *et al.*, *Disiplin Dalam Pendidikan*. Malang, Indonesia: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.

- [34] A. Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2018.
- [35] Sukatin and M. S. Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2021.
- [36] B. Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Jawa Timur, Indonesia: Academia Publication, 2021.
- [37] H. Mar'atusholihah, E. Wuryandini, V. Purnamasari, and P. Indriastuti, "Analisis Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Kegiatan Pembiasaan Apel Pagi Di Sdn Karangrejo 01 Semarang," *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 09, no. September, pp. 1541–1551, 2023. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1737>
- [38] M. Hidayati, L. I. Masrufah, A. Sumsurrohmah, and N. Hidayati, "Pembentukan Nilai Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Apel Pagi Di Mas Summersari Kowang Semanding Tuban," *Adv. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, 2026.
- [39] Y. Arsini, L. Yoana, and Y. Prastami, "Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *MUDABBIR J. Reserch Educ. Stud.*, vol. 3, no. 2, pp. 27–35, Aug. 2023. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.368>
- [40] R. Agustin, N. Abbas, A. N. Khasanah, and F. R. Sari, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *PANDU J. Pendidik. Anak dan Pendidik. Umum*, vol. 2, no. 2, pp. 1–10, May 2024. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- [41] S. Ramadhani, A. Purba, M. Resty, R. B. B. Perangin-angin, and Y. Ndonga, "Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa," *PEMA*, vol. 5, no. 2, pp. 521–536, Jun. 2025. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- [42] D. Darmawan and E. Wijayanti, "Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Karakter Disiplin Siswa," *IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 4. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i2.5484>
- [43] A. Hapidah, "Perspektif Pendidikan Islam Tentang Peran Guru Sebagai Pengajar dan Pembimbing dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *J. MAPPESONA Progr. Stud. Manaj. Pendidik. Islam IAIN Bone*, vol. 8, no. 3, pp. 2961–7707, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/view/6034/2177>